

## PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA UPACARA PIODALAN DI PURA LUHUR PUCAK BUKIT SANGKUR DESA PAKRAMAN KEMBANG MERTA, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN

Kadek Dwi Sentana Putra<sup>1</sup>, I Made Sukma Muniksu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1,2</sup>sentanadwi@uhnsugriwa.ac.id<sup>1</sup>, muniksu@uhnsugriwa.ac.id<sup>2</sup>

### *Abstract*

*Religious activities in Bali always involve a temple as the location, one of which is the piodalan ceremony. The temple in the overall sense including the complex is a symbol of the universe in a horizontal form. Balinese people actually have a concept of balance known as Tri Hita Karana which consists of Parhyangan (human relationship with God), Pawongan (human relationship with fellow human beings), and Palemahan (human relationship with the environment). The formulation of the problem in this study includes: (1) How is the procession of the piodalan ceremony at Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur? (2) How is the application of the Tri Hita Karana concept to the piodalan ceremony at Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur? (3) What are the implications of applying the Tri Hita Karana concept at the piodalan ceremony at Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur for the community, Kembang Merta Traditional Village, Baturiti District, Tabanan Regency? The theory used in this study is Structural Functional Theory and Symbolic Interactionism Theory. The type of research used is descriptive qualitative research. The techniques used in data collection are: literature, observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this study: data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show: (1) Form. The preparation stage includes: sangkep, ngayah. The implementation stage includes: mecaru, nanging, mendak tirta, mesucian, piodalan, pemanaran. The final stage includes: nyineb, and maresik. (2) Application. The field of Parhyangan includes: the ethics of getting closer to God Almighty through yadnya, praying together, rejang dance. The Pawongan field includes: sangkep, and ngayah preparing for the piodalan ceremony. The Palemahan sector includes: mecaru, tree planting activities, and maresik. (3) Implications. The field of Parhyangan includes: increasing the sraddha and bhakti of the residents, increasing the self-control of the residents. The Pawongan field includes: increasing unity, increasing educational aspects. The Palemahan sector includes: the impact on environmental sustainability, the impact on agriculture for the people of Pakraman Kembang Merta Village.*

**Keywords:** *Application of the Tri Hita Karana Concept, Piodalan Ceremony*

### **Abstrak**

Kegiatan keberagaman di Bali selalu melibatkan pura sebagai lokasinya salah satunya yaitu upacara piodalan. Pura dalam artian keseluruhan termasuk kompleknya adalah melambangkan alam semesta dalam bentuk horizontal. Masyarakat Bali sesungguhnya memiliki sebuah konsep keseimbangan yang dikenal dengan Tri Hita Karana yang terdiri dari Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan

(hubungan manusia dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah prosesi upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur? (2) Bagaimanakah penerapan konsep Tri Hita Karana pada upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur? (3) Apakah implikasi dari penerapan konsep Tri Hita Karana pada upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur bagi masyarakat, Desa Pakraman Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan? Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional Struktural dan Teori Interaksionisme Simbolik. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah: kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk. Tahap persiapan meliputi: sangkep, ngayah. Tahap Pelaksanaan meliputi: mecaru, nangiing, mendak tirta, mesucian, piodalan, penganyaran. Tahap akhir meliputi: nyineb, dan mareresik. (2) Penerapan. Bidang Parhyangan meliputi: etika mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui yadnya, persembahyangan bersama, tari rejang. Bidang Pawongan meliputi: sangkep, dan ngayah mempersiapkan upacara piodalan. Bidang Palemahan meliputi: mecaru, kegiatan penanaman pohon, dan mareresik. (3) Implikasi. Bidang Parhyangan meliputi: meningkatnya *sraddha* dan *bhakti* warga, meningkatnya sikap pengendalian diri warga. Bidang Pawongan meliputi: meningkatnya persatuan, meningkatnya aspek pendidikan. Bidang Palemahan meliputi: dampak terhadap kelestarian lingkungan, dampak terhadap pertanian warga masyarakat Desa Pakraman Kembang Merta.

**Kata Kunci: Penerapan Konsep Tri Hita Karana; Upacara Piodalan**

## **I. Pendahuluan**

Pulau Bali dikenal sebagai pulau dewata karena selaras dengan kondisi pulau Bali yang banyak memiliki tempat peribadatan. Pura sebagai tempat peribadatan masyarakat Hindu Bali tidak sulit ditemui keberadaannya dari pekarangan rumah, keluarga (*dadya*), banjar, Kahyangan Tiga, Dang Kahyangan, Kahyangan Jagat, Pedarman-pedarman dan lain sebagainya yang dimana sebagai *sthana* para dewata sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal tersebut sebagai salah satu indikasi bahwa Bali disebut sebagai pulau seribu pura. Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa fungsi pura adalah sebagai tempat menghubungkan diri dengan Tuhan. Pura dalam artian keseluruhan termasuk kompleknya adalah melambangkan alam semesta dalam bentuk horizontal (Wiana dkk, 1985:11). Pura sebagai lokasi aktivitas keberagamaan memiliki peranan cukup sentral. Karena hampir setiap kegiatan keberagamaan di Bali melibatkan pura sebagai lokasinya. Yadnya sebagai salah satu bentuk aktivitas keberagamaan masyarakat Bali yang secara sadar maupun tidak sangat sering dilakukan di pura. Yadnya merupakan korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas, sebagai bentuk rasa syukur, bakti dan permohonan keselamatan bagi alam beserta isinya (Wiana, 1995: 48-51).

Aktivitas keberagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu termasuk kegiatan yadnya di dalamnya seyogyanya tidak lepas dari tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai landasannya. Suhardana, (2009:17) Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang dimaksud yaitu *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika) dan *Upacara* (Ritual). Tri Kerangka Dasar agama

Hindu merupakan satu kesatuan secara utuh yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Meskipun nampak terbagi-bagi dalam pembagiannya, pada dasarnya dalam pelaksanaannya ketiga bagian tersebut memiliki ketrjalinan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri yang harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh umat Hindu.

Selaras dengan Triguna (1994: 73) pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan umat Hindu diharapkan berpedoman dengan tiga kerangka dasar tersebut. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini menjadi landasan dalam kehidupan beragama dan dapat menimbulkan hubungan yang baik. Hubungan yang dimaksud dalam konsep tersebut ialah setiap pelaksanaan yadnya selalu ada tattwa, etika dan upacara. Dengan demikian keseimbangan yang diharapkan dalam pelaksanaan yadnya dapat terwujud.

Ketiga kerangka dasar agama Hindu dapat dianalogikan seperti telur, yaitu sari telur atau kuning telur adalah tattwa sebagai inti, putih telur sebagai susila dan kulitnya adalah upacara. Telor tersebut dapat busuk apabila salah satu bagiannya tidak sempurna atau kurang baik. Sehingga jika keseluruhan bagian-bagian tersebut sempurna atau dalam keadaan baik dan dengan temperatur yang tepat maka menetaskalah telur tersebut dengan baik. Demikian pula apabila ketiga kerangka tersebut dilaksanakan dengan baik dan tepat maka niscaya tujuan dari pelaksanaan yadnya tersebut akan tercapai (Atmaja, 2001:5). Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Mas (2001: 1) ajaran agama Hindu harus dapat dipahami secara utuh baik segi tattwa, susila, upacara sebab jika hanya memahami tattwa tanpa melaksanakan kedua bagian yang lain maka tidak lah sempurna dan mengakibatkan agama sukar berkembang. Demikian pula jika hanya melaksanakan upacara tanpa dasar-dasar filsafat dan susila tidak akan memiliki arti dan makna justru dapat memunculkan sikap fanatis dan pengetahuan yang tidak terarah.

Peningkatan pengetahuan umat yang terarah dan baik dapat dikorelasikan dengan ajaran susila yaitu ajaran Tri Hita Karana yang salah satunya dapat diterapkan pada saat upacara piodalan, dengan menggunakan pura sebagai medianya. Upacara piodalan merupakan rangkaian upacara peringatan kembali disucikannya suatu pura atau tempat pemujaan tertentu dengan memuja Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya yang pelaksanaannya dilakukan enam bulan sekali menurut perhitungan wuku atau satu tahun sekali menurut perhitungan sasih (Sura, I Gede, dkk. 1999: 55).

Pelaksanaan upacara piodalan tersebut dipandang perlu melihat keterkaitan antara upacara dengan hubungan keharmonisan yang terjalin di dalamnya dimana pura sebagai medianya. Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab hubungan yang sangat baik dan harmonis diantaranya adalah hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Pura merupakan suatu tempat untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya. Salah satu pura yang dapat dijadikan media yaitu Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur (Pura Rsi).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana prosesi upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, Desa Pakraman Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan; (2) Bagaimana penerapan konsep Tri Hita Karana pada upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, Desa Pakraman Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan; (3) Apa implikasi dari penerapan konsep Tri Hita Karana pada upacara piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur bagi masyarakat, Desa Pakraman Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

## II. Metode

Sebuah penelitian memerlukan metode-metode. Metode-metode ini dapat dipergunakan baik dalam pengumpulan data maupun pengolahannya, karena metode merupakan cara atau jalan yang digunakan dalam perencanaan sampai pada pemecahan persoalannya. Hubungannya dengan upaya ilmiah, maka metode itu menyangkut masalah cara kerja yang berguna untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1985 : 16).

Untuk memperoleh data valid dan objektif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepustakaan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji bahan pustaka berupa sumber bahan bacaan, buku referensi atau hasil penelitian lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diangkat, 2) Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, 3) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, 4) pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data melalui gambar-gambar yang diambil pada saat proses penelitian baik kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.

## III. Pembahasan

### 3.1 Prosesi Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur

#### 3.1.1 Kegiatan Rapat (*sangkep*)

Diawali dengan mengadakan *sangkep*, (rapat) yang dilaksanakan di areal Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur. Karena bagaimanapun juga dalam rapat atau *sangkep* ini akan ditentukan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan upacara *piodalan*, disamping itu rapat atau *sangkep* ini sekaligus untuk membangun hubungan komunikasi yang baik antara kedua *pengempon* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur. Adapun yang terlibat pada saat rapat atau *sangkep* ini antara lain:

1. *Krama pengempon* atau *penyungsur* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur.
2. *Penyarikan* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur.
3. *Pamangku* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur.
4. Tokoh masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta serta Desa Antapan.

#### 3.1.2 Kegiatan *Ngayah* Mempersiapkan Upacara *Piodalan*

Kegiatan *ngayah* yang dilaksanakan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur oleh *krama pangayah* merupakan salah satu bentuk kegiatan awal yang dilaksanakan. Kegiatan ini sebagai tahap mempersiapkan segala macam bentuk *upakara*, *uparengga*, serta sarana prasarana lainnya yang dibutuhkan pada saat upacara *piodalan* dilaksanakan.

#### 3.1.3 Upacara *Mecaru*

Kegiatan *upacara mecaru* dilakukan dengan tujuan melakukan pembersihan terhadap segala macam bentuk kekotoran yang disengaja maupun tidak disengaja pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Disamping itu, *upacara mecaru* ini tidak semata-mata hanya sebagai proses pembersihan saja, melainkan juga memohon agar terciptanya kondisi yang seimbang, harmonis, selaras antara manusia dengan alam, sehingga yang menjadi inti daripada kegiatan *yadnya* di pura, yaitu upacara *piodalan* dapat dilaksanakan tanpa adanya gangguan, bencana alam, dan sebagainya.

#### 3.1.4 Upacara *Nangiang Sesuhunan* (*Ida Bhatara*)

Adapun rangkaian upacara pada saat *nangiang Ida Bhatara* yang berstana di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur adalah: (1) *mapakeling* atau *ngatur piuning nangiang*, (2) *Ida Bhatara matangi* dan *majangjangan (malinggih)* di *Bale Paruman* kemudian dihias, (3) Setelah *Ida Bhatara malinggih* serta dihias, dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan oleh seluruh masyarakat *pangempon* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur yakni Desa *Pakraman Kembang Merta* dan *Desa Antapan*.

### 3.1.5 Upacara Mendak Tirtha ke Beji

*Tirtha* yang di ambil atau dimohon di *beji* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur merupakan salah satu komponen yang penting dalam upacara *piodalan* di pura tersebut. *Tirtha* yang diambil atau di mohon di *beji*, akan dipergunakan menjadi dua fungsi yang berbeda. Yang pertama, *tirtha panglukatan* atau penyucian, sedangkan yang kedua, disebut dengan *tirtha pakuluh* atau *wangsuh pada* sebagai lambang *wara nugraha* atau anugrah.

### 3.1.6 Upacara Ida Bhatara Masucian

*Mesucian* merupakan suatu prosesi ritual yang sangat berpengaruh terhadap perayaan *piodalan* itu sendiri, baik dari sudut pandang religius maupun teater. Prosesi *mesucian* sendiri merupakan suatu tahap upacara dengan membawa simbol-simbol *Ida Bhatara* yang berupa *arca-arca*, *pratima* yang sakral diusung menuju sumber mata air atau *beji* dengan tujuan penyucian.

### 3.1.7 Upacara Piodalan

Upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur jatuh pada *Buda kliwon sinta* yaitu tepat pada hari raya *Pagerwesi*. *Pujawali* di pura ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Biasanya upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur terlaksana selama tiga hari.

### 3.1.8 Upacara Panganyaran (Umanis Piodalan)

*Umanis piodalan* merupakan hari dimana aktifitas keagamaan (*yadnya*) dalam hal ini upacara *piodalan* dilaksanakan satu hari setelah upacara *piodalan*. Upacara *panganyaran (umanis piodalan)* yang dilaksanakan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur dilaksanakan selama dua hari yakni pada *wrespati umanis sinta* dan *sukra paing sinta*.

### 3.1.9 Upacara Panyineban

Upacara *panyineban* merupakan sebuah upacara dimana yang menjadi *sungsungan (Sesuhunan)* di suatu tempat suci akan kembali di simpan pada sebuah bangunan yang secara umum disebut dengan *Gedong Panyimpenan*. Upacara ini sebagai tanda bahwa kegiatan upacara *yadnya* yang dilaksanakan sudah memasuki tahap akhir.

### 3.1.10 Ngayah Mareresik

Kegiatan bersih-bersih (*ngayah mareresik*) dan kegiatan lainnya seperti, melepas hiasan *palinggih (ngelungsur wastra)*, membakar tenda dan bangunan yang bersifat sementara, dilakukan oleh *krama pangempon* pura secara bergotong royong dengan rasa suka cita.

## 3.2 Penerapan Konsep Tri Hita Karana Pada Upacara Piodalan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur

### 3.2.1 Bidang Parhyangan

#### 3.2.1.1 Landasan Etika Mengubungkan Diri dengan Tuhan Melalui Upacara Yadnya

Dalam pelaksanaan upacara *piodalan* nampak jelas etika yang diterapkan oleh warga masyarakat pada saat menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ida Bhatara* yang berstana di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur. Etika yang dimaksud disini yaitu, bagaiman warga masyarakat dapat mengendalikan kemarahan

(krodha), tidak berkata-kata yang senonoh, tidak sopan, serta dapat berperilaku ramah pada saat melakukan persembahyangan. Disamping itu, warga masyarakat yang sembahyang juga terlihat sangat mentaati peraturan yang ada.

#### **3.2.1.2 Proses Persembahyangan pada saat Upacara *Piodalan***

Kegiatan dalam menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam bidang *parhyangan* yang dilakukan masyarakat adalah dengan jalan persembahyangan, menyanyikan lagu-lagu keagamaan, berbhakti dan pengabdian yang tukus dalam bentuk *ngayah*, serta menjaga keunikan yang terdapat di pura tersebut walaupun berbeda namun perbedaan ini yang akan menjadi keunikan tersendiri.

#### **3.2.1.3 Seni Sakral (*Tari Rejang*) dalam Upacara *Piodalan***

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada bidang *parhyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa) salah satunya dilakukan melalui sebuah seni tari. Tari *rejang* yang dilaksanakan pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur merupakan tarian persembahan suci dalam menyambut kedatangan para *Dewa-Dewi* yang datang dari *khayangan* dan turun ke Bumi.

#### **3.2.2 Bidang *Pawongan***

##### **3.2.2.1 Kegiatan Rapat (*Sangkep*) Sebelum Upacara *Piodalan***

Berdasarkan Kamus Sinonim Bahasa Bali (Sutjaja, 2003:326) menyatakan, *sangkep* merupakan kegiatan *paruman* (*paum*), rapat, musyawarah, pertemuan, *convention*, *meeting*.

Dengan adanya kegiatan rapat atau *sangkep* yang dilaksanakan sebelum upacara *piodalan* dilaksanakan tentunya memiliki tujuan yaitu menyatukan visi, menyatukan persepsi, menyatukan pikiran serta hati.

##### **3.2.2.2 Kegiatan *Nganyah* Mempersiapkan Upacara *Piodalan***

Dalam kegiatan gotong-royang (*ngayah*) mempersiapkan segala macam bentuk sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk upacara *piodalan* masyarakat yang terlibat di dalamnya, melaksanakannya dengan penuh rasa kebersamaan, saling membantu, saling menghargai. Dengan demikian penerapan konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada bidang *pawongan* (menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia) nampak jelas terlihat dilaksanakan oleh warga melalui kegiatan *ngayah*.

#### **3.2.3 Bidang *Palemahan***

##### **3.2.3.1 Upacara *Bhuta Yadnya* (*Mecaru*) pada *Piodalan***

Konsep *Tri Hita Karana* dapat diterapkan melalui upacara *yadnya* yang dilaksanakan di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur. Melalui upacara *mecaru* diyakini akan terjadi keharmonisan, keseimbangan, antara manusia dengan alam (lingkungannya) yang nantinya diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan ekosistem yang pada akhirnya menimbulkan keseimbangan dan keharmonisan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*.

##### **3.2.3.2 Kegiatan Penanaman Pohon Bambu**

Kegiatan penanaman pohon bambu yang dilakukan oleh warga masyarakat *Desa Pakraman Kembang Merta* di areal Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam).

##### **3.2.3.3 Kegiatan *Ngayah Mareresik***

Salah satu bentuk penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada bidang *palemahan* yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan yang dilakukan oleh *krama pangempon* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur yaitu kegiatan *mereresik*. *Krama* di sana sadar akan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan sekaligus melestarikan alam di

sekitar pura, karena alam telah memberikan banyak manfaat pada saat upacara *piodalan* dilaksanakan.

### **3.3 Implikasi Dari Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* Pada Upacara *Piodalan* Di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur Bagi Masyarakat, Desa *Pakraman* Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan**

#### **3.3.1 Bidang *Parhyangan***

##### **3.3.1.1 Meningkatnya *Sraddha* dan *Bhakti* Warga Masyarakat**

Dengan adanya *Sesuhunan* atau *Ida Bhatara* dan dilaksanakannya upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan dan keesaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* semakin meningkat.

##### **3.3.1.2 Meningkatnya Pengendalian Diri Warga Masyarakat**

Dengan dilaksanakannya upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur secara tidak langsung berdampak pada sikap pengendalian warga masyarakat. Pengendalian yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat mampu mengendalikan pikiran (*Manacika Parisudha*), perkataan (*Wacika Parisudha*), serta perbuatannya (*Kayika Parisudha*).

#### **3.3.2 Bidang *Pawongan***

##### **3.3.2.1 Meningkatnya Persatuan Warga Masyarakat**

Dalam segala bentuk kegiatan yang ada hubungannya dengan Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, masyarakat selalu terlihat kompak dan selalu ingin menghaturkan rasa *bhakti* mereka. Salah satunya pada saat upacara *pujawali* atau *piodalan*. Masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta dan Desa *Antapan* sebagai *pangempon* pura datang ke pura untuk bersama-sama mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk upacara *piodalan*. Ketika proses persiapan (*ngayah*), semua masyarakat dari anak-anak, pemuda-pemudi dan orang tua dengan antusias secara bergotong royong terlihat sangat akrab antar sesama.

##### **3.3.2.2 Meningkatnya Aspek Pendidikan Etika Masyarakat**

Suhardana (2007:2), menyebutkan, kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni “*ethos*” yang mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap perilaku, karakter, tatakrama, tatasusila, sopan santun, cara berpikir, dan lain sebagainya, dan “*etha*” sebagai bentuk jamak dari kata “*ethos*” yang berarti “adat kebiasaan”. Jadi etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, secara tidak langsung dapat memupuk dan meningkatkan pendidikan etika. Dapat dilihat bagaimana warga masyarakat dilingkungan pura meskipun ada yang tidak mengenal satu sama lainnya tetap dapat menjaga etika sekaligus mewujudkan kehidupan yang harmonis antara sesama manusia.

#### **3.3.3 Bidang *Palemahan***

##### **3.3.3.1 Dampak Terhadap Lingkungan**

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya usaha pelestarian lingkungan di areal Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur oleh warga *pangempon* pura yaitu dapat menjaga kelestarian lingkungan, menjegah terjadinya banjir, menjegah terjadinya tanah longsor, sekaligus menjaga keberlangsungan hutan tersebut.

##### **3.3.3.2 Dampak Terhadap Pertanian**

Implikasi yang ditimbulkan terhadap penerapan konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada bidang *Palemahan* (hubungan harmonis manusia dengan lingkungan) dapat dilihat di bidang pertanian. Usaha pelestarian alam sebagai wujud nyata penerapan konsep *Tri Hita Karana* khususnya di bidang *Palemahan* yang dilakukan oleh warga masyarakat

dengan cara menjaga kelestarian lingkungan alam (hutan), menanam pohon bambu, dan juga melakukan yadnya sebagai wujud terimakasih warga masyarakat, juga berdampak terhadap mata pencaharian mereka sebagai pertanian. Usaha-usaha yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Kembang Merta tersebut dalam hal pelestarian lingkungan dapat menjaga lahan pertanian (perkebunan) mereka dari banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Sudah barang tentu, dengan terjaganya kelestarian lahan pertanian atau perkebunan juga akan berdampak terhadap hasil perkebunan dan pendapatan ekonomi warga masyarakat yang semakin membaik.

#### IV. PENUTUP

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituangkan dalam Bab-bab di depan, maka dapat ditarik simpulan mengenai Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* pada Upacara *Piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur Desa *Pakraman* Kembang Merta, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Perlu dikemukakan bahwa penarikan kesimpulan ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, akan tetapi lebih merupakan upaya untuk merekapitulasi pengertian-pengertian esensial dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh. Beberapa simpulan yang dimaksud, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upacara agama Hindu, merupakan pengamalan yang nyata dapat diamati secara langsung. Upacara adalah salah satu kerangka agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dapat disaksikan, karena merupakan realisasi dari agama. Upacara juga disebut dengan pelaksanaan yadnya, merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala macam bentuk manifestasi-Nya. Pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur termasuk upacara *Dewa Yadnya*. Upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur jatuh pada *Buda Kliwon*, *wuku Sinta* yaitu tepat pada hari raya *Pagerwesi*. *Pujawali* di pura ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Biasanya upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur terlaksana selama tiga hari. Upacara *piodalan* yang dilaksanakan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Tahap persiapan meliputi: kegiatan rapat (*sangkep*), *ngayah* mempersiapkan sarana dan prasarana upacara *piodalan*. 2) Tahap Pelaksanaan meliputi: upacara *mecaru*, upacara *nangiang*, upacara *mendak tirta* dan *mesucian ke beji*, upacara *piodalan*, upacara *penganyaran (umanis piodalan)*. 3) Tahap penutup meliputi: upacara *nyineb*, dan *ngayah mareresik*.
2. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* yang dikorelasikan dengan upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur merupakan pelaksanaan, implementasi, menjalankan konsep *Tri Hita Karana* dalam upacara *piodalan* guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis yang terlaksana antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan. Adapun penerapan yang dapat dilihat yaitu sebagai berikut: 1) Bidang *Parhyangan* meliputi: etika mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui kegiatan yadnya (*upacara piodalan*), persembahyangan bersama, dan melalui seni sakral yaitu tari *rejang*. 2) Bidang *Pawongan* meliputi: kegiatan rapat (*sangkep*) sebelum upacara *piodalan*, dan kegiatan *ngayah* mempersiapkan sarana dan prasarana upacara *piodalan*. 3) Bidang *Palemahan*

meliputi: kegiatan yadnya *mecaru*, kegiatan penanaman pohon secara berkelanjutan, dan kegiatan *ngayah mareresik* sesudah upacara *piodalan*. Masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta yang menjadi *pamucuk pangempon* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur dalam melaksanakan aktivitas keagamaan khususnya pada saat upacara *piodalan* yang berlandaskan dengan konsep *Tri Hita Karana* tentunya akan berdampak pada kehidupan umat sehari-hari masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta, baik dengan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alamnya. Adapun dampak yang ditimbulkan melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur adalah sebagai berikut: 1) Bidang *Parhyangan* meliputi: meningkatnya *sraddha* dan *bhakti* warga masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta, meningkatnya sikap pengendalian diri warga masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta. 2) Bidang *Pawongan* meliputi: meningkatnya persatuan masyarakat *pangempon* Pura Luhur Pucak Bukit Sangkur, meningkatnya aspek pendidikan etika warga masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta. 3) Bidang *Palemahan* meliputi: dampak terhadap kelestarian lingkungan, dan dampak terhadap pertanian atau perkebunan warga masyarakat Desa *Pakraman* Kembang Merta

#### **Daftar Pustaka**

- Atmaja, I Nengah Bawa. 1986. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: STAHD Nusantara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mas, Putra. 1998. *Panca Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha Lima Keyakinan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sura, I Gede, dkk. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sutedja, Mertha IW. 2012. *Tri Hita Karana and World Peace*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.